



Efektivitas Penggunaan Kartu Gambar Berseri untuk Meningkatkan Kemandirian Memakai Kaos Kaki pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas II

Maria Meilinda¹, Ossy Firstanti Wardany², Ratna Tri Utami³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Lampung, Indonesia

E-mail: mmei22131@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-11-05 Revised: 2023-12-22 Published: 2024-01-03 Keywords: <i>Serial Picture Card; Effectiveness; Wearing Socks; Activity Daily Living; Moderate Intellectual Disability.</i>	<p>The ability to wear socks sequentially in intellectual disability children (ZIH) is still quite low. This problem is caused by the condition of children with intellectual disability experience difficulties and limited development in the mental-intellectual field, so that children with intellectual disability will experience difficulties in social communication, skills and cognitive development as well as a lack of interest in education. learning. Serial picture card media is a learning medium that can help children understand how to wear socks sequentially. This study aims to determine the effectiveness of serial picture card media on the ability to wear socks sequentially in intellectual disability children in class II PKLK TBAC Kotabumi. To overcome this problem, researchers used a type of experimental research method with a single subject or single subject research (SSR). The single subject research design used was A-B-A. The research subjects were intellectual disability children in class II PKLK TBAC Kotabumi with the initials ZIH who had difficulty wearing socks sequentially. Data collection uses direct observation and test instruments (parktek). Then the data was analyzed using analysis in conditions and between conditions. The research results are presented in the form of tables and graphs. The results showed that children obtained an average score of 0.75 or 0.75% in the Baseline-1 (A1) phase, then in the Intervention phase (B) it was 5.25 or 5.25% and in the Baseline-2 phase (A2) of 6.75 or 6.75%. The average number of values is obtained from a value scale of 10-100. Based on the description of the research data, it can be concluded that the use of picture card media is effective in increasing the ability to wear socks sequentially in intellectual disability children.</p>
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-11-05 Direvisi: 2023-12-22 Dipublikasi: 2024-01-03 Kata kunci: <i>Kartu Gambar Berseri; Efektivitas; Memakai Kaos Kaki; Bina Diri; Tunagrahita.</i>	<p>Kemampuan memakai kaos kaki secara berurutan anak tunagrahita (ZIH) masih cukup rendah. Masalah tersebut disebabkan oleh kondisi anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan dan keterbatasan perkembangan pada bidang mental-intelektualnya, sehingganya penyandang tunagrahita akan mengalami kesulitan dalam komunikasi sosial, kecakapan dan perkembangan kognitifnya serta kurangnya minat dalam pembelajaran. Media karttu gambar berseri merupakan media pembelajaran yang dapat membantu anak memahami cara memakai kaos kaki secara berurutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan media kartu gambar berseri terhadap kemampuan memakai kaos kaki secara berurutan pada anak tunagrahita kelas II PKLK TBAC Kotabumi. Untuk memecahkan permasalahan ini, peneliti menggunakan jenis penelitian metode eksperimen dengan subjek tunggal atau <i>single subject research</i> (SSR). Desain penelitian subjek tunggal yang digunakan adalah A-B-A. Subjek penelitian adalah anak tunagrahita kelas II PKLK TBAC Kotabumi berinisial ZIH yang mengalami kesulitan dalam memakai kaos kaki secara berurutan. Pengumpulan data menggunakan instrumen observasi dan tes secara langsung (parktek). Kemudian data tersebut dianalisis menggunakan analisis dalam kondisi dan antar kondisi. Hasil penelitiandisajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Hasil penelitian menunjukkan anak memperoleh rata-rata jumlah nilai 0,75 atau 0,75% pada fase <i>Baseline-1</i> (A1) lalau di fase Intervensi (B) menjadi 5,25 atau 5,25% dan pada <i>Baseline-2</i> (A2) 6,75 atau 6,75%. Rata-rata jumlah nilai tersebut diperoleh dari skala nilai 10-100. Berdasarkan gambaran data penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media kartu gambar berseri efektif untuk meningkatkan kemampuan memakai kaos kaki secara berurutan pada anak tunagrahita.</p>

I. PENDAHULUAN

Tujuan dari Pendidikan adalah membentuk seseorang menjadi mandiri. Kemandirian adalah

salah satu kemampuan terpenting yang harus dimiliki oleh setiap orang. Sebagaimana menurut Martinis dalam Rantina (2015:182) kemandirian

merupakan kemampuan hidup yang utama dan salah satu kebutuhan sejak awal usia. Kemandirian berkaitan dengan kesiapan dan kemampuan seseorang dalam berdiri sendiri, seperti mencoba mengatasi masalah tanpa meminta bantuan (Romadhani, dkk, 2022). Sehingga kita dapat mengatakan bahwa begitu pentingnya penanaman sikap mandiri untuk anak sebelum menginjak usia dewasa. Setiap individu perlu dibangun kemadiriannya, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus (ABK).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah mereka yang membutuhkan layanan khusus karena sebab tertentu, seperti masalah perkembangan (Ayuning dkk, 2022). Menurut IDEA dalam Desiningrum (2016:7-8) klasifikasi anak berkebutuhan khusus: tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunalaras, gangguan komunikasi, hiperaktif, tunagrahita, lamban belajar, anak berkesulitan belajar spesifik, anak berbakat, autisme, indigo. Salah satu jenis ABK yang memerlukan penanganan khusus dalam kemandirian yakni tunagrahita. Tunagrahita adalah kondisi di mana seorang anak mengalami kesulitan dan keterbatasan perkembangan dalam bidang mental-intelektualnya. Hal itu juga menyebabkan penyandang tunagrahita mengalami kesulitan dalam komunikasi sosial dan kecakapannya.

Tunagrahita kerap disebut juga dengan hambatan intelektual. Karakteristik utama tunagrahita yaitu keterbatasan intelektual, defisit dalam keterampilan adaptif, dan terjadi sejak masa perkembangan (Mash & Wolfe, 2016). Menurut AAMD dalam Mumpurniarti (2007:13) tunagrahita sedang mampu melakukan keterampilan mengurus diri sendiri (self-help), mampu mengadakan adaptasi sosial di lingkungan terdekat dan mampu mengerjakan pekerjaan rutin yang perlu pengawasan atau pekerjaan di tempat kerja terlindung. Anak tunagrahita mengalami masalah dalam aktivitas sehari-hari seperti memakai baju dan sepatu, makan, dan aktivitas buang air di toilet (Gargiulo & Bouck, 2018). Permasalahan yang disebut Gargiulo dan Bouck tersebut peneliti temui di lapangan. Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan di kelas 2 PKLK TBAC Kotabumi, peneliti menemukan seorang tunagrahita sedang yang memiliki hambatan dalam melakukan aktivitas sehari-hari yang membutuhkan kemandirian. Terdapat satu anak berinisial Z yang berusia 8 tahun belum bisa memakai kaos kaki secara berurutan dan mandiri. Anak ini kesulitan dalam mengikuti alur memakai kaos

kaki dan membutuhkan banyak bantuan. Masalah ini hanya dialami oleh anak tersebut. Karena menurut data observasi awal dan wawancara guru, didapatkan dari jumlah 5 siswa yang ada di kelas II PKLK TBAC Kotabumi sejumlah 4 siswa tuntas dalam kemandirian memakai kaos kaki. Sedangkan ada 1 siswa yang belum tuntas dan kesulitan memakai kaos kaki.

Kesulitan memakai kaos kaki ini merupakan dampak dari hambatan intelektual yang dialami oleh X. Ia memiliki hambatan gerak, baik motorik kasar dan motorik halus, juga sulit untuk mengingat serta menerima materi yang diberikan secara berurutan. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Heward (2013), bahwa tunagrahita memiliki masalah dalam memori atau ingatan yang menyebabkan sulit mengingat urutan, seperti urutan memakai kaos kaki pada X. Anak dengan hambatan motorik juga bermasalah dalam motorik halus (First & Tasman, 2011) yang mempengaruhi keterampilan meraih, menggenggam, menggambar, dan menulis (Hodapp & Fidler, 2021) mempengaruhi keterampilan adaptif atau bina dirinya.

Permasalahan memakai kaos kaki ini dapat terlihat dari belum bisanya X menggulung kaos kaki, memasukkan kaos kaki ke kaki, dan tampak bingung dengan urutan memakai kaos kaki. Peneliti menduga, kesulitan ini ditengarai pembelajaran yang digunakan lebih banyak menggunakan metode ceramah, dan belum adanya media pembelajaran dalam praktik bina diri. Sehingga penting sekali untuk memberikan Latihan dan media pembelajaran yang konkret dan membantu anak.

Latihan kemandirian anak tunagrahita sedang membutuhkan media belajar untuk pengantar pemahaman agar lebih mudah di pahami. Media belajar tersebut salah satunya adalah "Media Kartu Gambar Berseri" yaitu kartu yang berisi gambar dengan seri. Biasa dalam media kartu gambar berseri terdapat gambar berurutan yang di beri nomor urut dari 1 (satu) sampai seterusnya. Sebagaimana menurut Putra (2014:4) Gambar seri merupakan rangkaian gambar yang memiliki hubungan atau keterkaitan kejadian antara gambar satu dengan gambar lainnya. Gambar tersebut menceritakan sebuah rangkaian kejadian atau suatu peristiwa dari awal sampai akhir kejadian. Pada penelitian ini, urutan kejadian yang dimaksud adalah kegiatan memakai kaos kaki dari awal hingga selesai seperti yang terlihat di Gambar 1.



Gambar 1. Media kartu gambar berseri urutan memakai kaos kaki (Sumber: foto pribadi)

Pemilihan gambar berseri didasarkan karena kesulitan Z dalam mengingat urutan memakai kaos kaki. Sehingga Latihan dengan petunjuk menggunakan gambar diharapkan dapat membantunya mengingat saat berlatih memakai kaos kaki. Hal ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan kartu gambar berperan dalam meningkatkan keterampilan gosok gigi tunagrahita (Tias, 2019) dan keterampilan komunikasi pada autisme (Yunus, 2013). Berdasarkan pentingnya intervensi memakai kaos kaki dan dukungan penelitian yang relevan, peneliti akan melakukan penelitian dengan rumusan masalah "Apakah media gambar berseri untuk di terapkan efektif dalam meningkatkan kemandirian memakai kaos kaki pada anak tunagrahita sedang kelas II di PKLK Taman Belajar Anak Cerdas Kotabumi tahun 2023?".

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah *Single Subject Research* (SSR) atau penelitian subjek tunggal. Hal ini didasarkan pada penelitian yang berangkat dari seorang anak yang memiliki permasalahan memakai kaos kaki. Desain penelitian subjek Tunggal yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain A-B-A. Desain A-B-A merupakan pengembangan dari desain A-B. desain A-B-A ini menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dengan variabel bebas. Berikut adalah penjelasan menggunakan pola desain A-B-A:

1. A-1 (Baseline-1)

Saat fase ini, peneliti mengukur kemampuan awal kemandirian anak tunagrahita dalam memakai kaos kaki sebelum diberikan perlakuan. Pengukuran dilakukan sampai data yang didapatkan stabil.

2. B (Intervensi)

Fase ini adalah tahap intervensi. anak tunagrahita akan dilatih memakai kaos kaki menggunakan media kartu gambar berseri

secara berulang-ulang sampai anak mampu dan data stabil. Menurut Sunanto (2005, hlm. 45) setelah data pada kondisi intervensi sudah stabil maka dapat berpindah ke kondisi baseline 2.

3. A-2 (Baseline-2)

Adalah pengulangan tahap baseline 1, yang merupakan tahap evaluasi apakah intervensi tersebut berpengaruh pada kemampuan anak tunagrahita dalam memakai kaos kaki secara berurutan. Fase ini bertujuan untuk melihat apakah intervensi yang diberikan peneliti efektif atau tidak untuk digunakan pada pembelajaran kemandirian memakai kaos kaki secara berurutan untuk anak tunagrahita sedang.

Pelaksanaan penelitian dilakukan selama dua bulan, sejak Juli hingga Agustus 2023. Penelitian dilakukan di PKLK TBAC Kotabumi yang terletak di Jalan Nusa Indah No. 4, Kecamatan Kotabumi Selatan, Kabupaten Lampung Utara. Subjek penelitian ini adalah seorang anak tunagrahita kelas II SDLB di PKLK TBAC Kotabumi yang memiliki permasalahan kemampuan kemandiriannya dalam memakai kaos kaki secara berurutan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah observasi dan tes secara langsung (percobaan). Observasi pada penelitian ini dilakukan secara bersamaan dengan pemberian tes secara langsung pada anak. Tes secara langsung digunakan untuk melihat bagaimana perkembangan kemampuan dalam mengidentifikasi kemampuan memakai kaos kaki secara berurutan anak tunagrahita. Lembar observasi yang sudah disediakan kemudian diisi oleh peneliti guna memperoleh data kemampuan mengidentifikasi memakai kaos kaki secara berurutan anak. Lembar observasi dan juga instrumen yang digunakan pada penelitian ini berbentuk checklist. Kedua instrumen tersebut digunakan setiap fase *baseline-1*, *intervensi* dan *baseline-2*.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

No	Aspek yang diamati	Keterangan
1	Mengenal bentuk kaos kaki	Anak dapat mengenali bentuk dan sisi pada kaos kaki dalam kartu gambar berseri dengan kaos kaki yang disiapkan
2	Mengambil salah satu kaos kaki	Anak dapat mengikuti gerakan pada kartu gambar berseri yaitu mengambil kaos kaki yang disiapkan
3	Memasukkan kaki	Anak dapat mengikuti

	ke dalam kaos kaki dimulai dari jari-jari	gerakan pada kartu gambar berseri yaitu memasukkan kaki ke dalam kaos kaki dimulai dari jari-jarinya
4	Menarik kaos kaki sampai melewati tumit	Anak dapat mengikuti gerakan pada kartu gambar berseri yaitu menarik kaos kaki sampai melewati tumitnya
5	Merapikan kaos kaki yang hampir terpasang seluruhnya	Anak dapat mengikuti gerakan pada kartu gambar berseri yaitu merapikan kaos kaki yang hampir terpasang seluruhnya

Data penelitian dianalisis menggunakan statistik deskriptif kemudian disajikan dengan bentuk tabel dan grafik. Data diperoleh melalui metode observasi dan tes secara langsung kemudian dianalisis menggunakan analisis visual dalam kondisi dan antar kondisi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan eksperimen dengan subjek tunggal desain A-B-A. Data yang disajikan merupakan hasil penelitian selama 18 sesi, yakni 4 sesi untuk *baseline-1* (A1), 8 sesi untuk intervensi (B) dan 5 sesi untuk *baseline-2* (A-2). Setiap sesi pada seluruh fase dilaksanakan dengan durasi waktu 60 menit. Adapun hasil penelitian meliputi sebagai berikut.

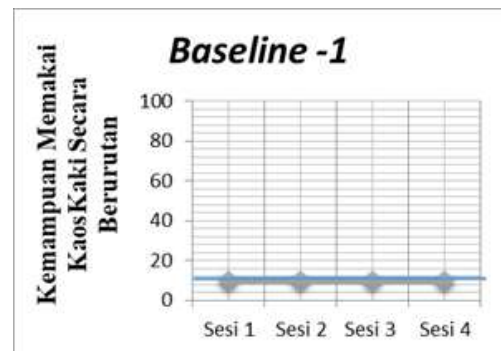
1. Hasil Pelaksanaan Fase *Baseline-1* (A1)

Kegiatan yang dilakukan pada fase 1 adalah pengambilan data awal kemampuan anak memakai kaos kaki secara berurutan sebelum diberikan intervensi. Kegiatan yang dilakukan adalah memakai kaos kaki secara berurutan dengan mandiri. Hasil pengamatan empat sesi pada fase *baseline-1* disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Kemampuan Memakai Kaos Kaki secara berurutan pada Fase *Baseline-1* (A-1)

Sesi	Hari, Tanggal (Waktu)	Jumlah Nilai	Kategori
1	Senin, 3 Juli 2023 (09:00 – 10:00)	10	Kurang
2	Selasa, 4 Juli 2023 (09:00 – 10:00)	10	Kurang
3	Rabu, 5 Juli 2023 (09:00 – 10:00)	10	Kurang
4	Kamis, 6 Juli 2023 (09:00 – 10:00)	10	Kurang

Berdasarkan dari hasil observasi yang dilakukan pada fase *Baseline-1* (A-1) berupa pengukuran kemampuan memakai kaos kaki secara berurutan, diperoleh hasil bahwa anak memperoleh nilai yang sama. Dengan hasil tersebut pada fase ini menunjukkan bahwa kemampuan memakai kaos kaki secara berurutan pada anak masih kurang. Data hasil pengamatan pada sesi *baseline-1* ditampilkan pada gambar 2. Untuk dapat memperjelas bagaimana kemampuan awal anak dalam memakai kaos kaki secara berurutan.



Gambar 2. Grafik kemampuan Memakai Kaos Kaki Secara Berurutan fase *Baseline-1*

Gambar 2. tersebut menjelaskan bahwa kemampuan anak sama atau stabil, meski pencapaian nilai tidak cukup tinggi dengan rata-rata jumlah nilai 0,75. Berdasarkan observasi dan percobaan secara langsung yang dilakukan, ditemukan beberapa faktor yang menyebabkan anak tidak mendapat nilai yang tinggi adalah anak kurang memahami penjelasan urutan memakai kaos kaki yang disampaikan, sehingga anak terlihat bingung dan menjadi malas.

2. Hasil Pelaksanaan Fase *Intervensi* (B)

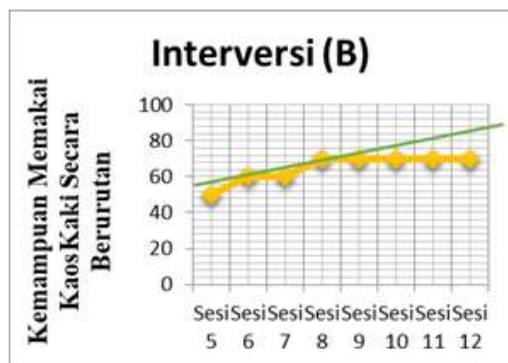
Pelaksanaan intervensi (B) Intervensi dimulai dari peneliti mempersiapkan media kartu gambar berseri memakai kaos kaki secara berurutan untuk anak, instrumen observasi dan alat tulis. Peneliti kemudian memberikan salam, dilanjutkan mengajak anak untuk berdoa terlebih dahulu. Kegiatan yang dilakukan pada fase intervensi berupa observasi partisipan dengan melakukan perlakuan atau treatment media kartu gambar berseri yang sudah disiapkan sebelumnya. Hasil pengukuran dilakukan sebanyak delapan

sesi pada fase intervensi disajikan dalam Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Kemampuan Memakai Kaos Kaki secara Berurutan pada fase Intervensi (B)

Sesi	Hari, Tanggal (Waktu)	Jumlah Nilai	Kategori
1	Jumat, 7 Juli 2023 (09:00 – 10:00)	50	Cukup
2	Senin, 10 Juli 2023 (09:00 – 10:00)	60	Baik
3	Selasa, 11 Juli 2023 (09:00 – 10:00)	60	Baik
4	Rabu, 12 Juli 2023 (09:00 – 10:00)	70	Baik
5	Kamis, 13 Juli 2023 (09:00 – 10:00)	70	Baik
6	Jumat, 14 Juli 2023 (09:00 – 10:00)	70	Baik
7	Senin, 17 Juli 2023 (09:00 – 10:00)	70	Baik
8	Selasa, 18 Juli 2023 (09:00 – 10:00)	70	Baik

Tabel 3 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan memakai kaos kaki secara berurutan setelah diberikan perlakuan atau intervensi berupa media kartu gambar berseri memakai kaos kaki. Tabel 3 ini menampilkan jumlah nilai yang diperoleh lebih besar dari pada kemampuan awal pada fase *baseline-1*.



Gambar 3. Grafik Kemampuan Memakai Kaos Kaki Secara Berurutan Intervensi (B)

Ditemukan bahwa jumlah nilai kemampuan memakai kaos kaki secara berurutan mengalami peningkatan meskipun tidak banyak tetapi jumlah nilai stabil. Dapat dilihat bahwa rata-rata jumlah nilai yang diperoleh 5,25.

3. Hasil Pelaksanaan Fase Baseline-2 (A2)

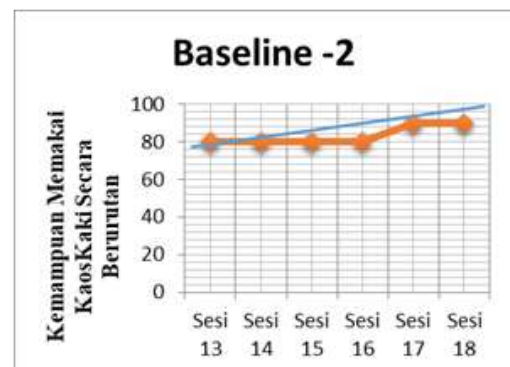
Kegiatan pada fase Baseline-2 ini tidak adanya lagi pembelajaran maupun media kartu gambar berseri memakai kaos kaki. Dengan begitu peneliti dapat melihat

apakah media pembelajaran yang diberikan pada fase Intervensi berpengaruh baik terhadap kemampuan memakai kaos kaki secara berurutan pada anak atau sebaliknya. Pegambilan data pada fase Baseline-2 ini menjadi penguat hasil dari keefektifan media kartu gambar berseri yang merupakan media pembelajaran dalam kemampuan anak memakai kaos kaki secara berurutan.

Tabel 4. Kemampuan Memakai Kaos Kaki secara Berurutan pada Fase *Baseline-2* (A2)

Sesi	Hari, Tanggal (Waktu)	Jumlah Nilai	Kategori
1	Kamis, 20 Juli 2023 (09:00 – 10:00)	80	Sangat Baik
2	Jumat, 21 Juli 2023 (09:00 – 10:00)	80	Sangat Baik
3	Senin, 24 Juli 2023 (09:00 – 10:00)	80	Sangat Baik
4	Selasa, 25 Juli 2023 (09:00 – 10:00)	80	Sangat Baik
5	Rabu, 26 Juli 2023 (09:00 – 10:00)	90	Sangat Baik
6	Kamis, 27 Juli 2023 (09:00 – 10:00)	90	Sangat Baik

Kegiatan yang dilakukan pada fase baseline-2 ini sama seperti yang telah dilakukan pada fase baseline-1. Kegiatan pengambilan data pada fase Baseline-1 dan Intervensi, yaitu pelaksanaan observasi disertai dengan pengisian lembar observasi yang berbentuk checklist. Hasil pengukuran pada fase baseline-2 disajikan dalam tabel 3 berikut ini. Tabel 3. Memerlihatkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan memakai kaos kaki secara berurutan yang dibuktikan dengan rata-rata jumlah nilai yang diperoleh pada fase 1, fase 2 dan fase 3.



Gambar 4. Grafik Kemampuan Memakai Kaos Kaki Secara Berurutan *Baseline-2*

Gambar 4. Menunjukkan bahwa jumlah nilai kemampuan memakai kaos kaki secara berurutan yang diperoleh meningkat dan stabil, hal ini menunjukkan bahwa anak mengalami peningkatan dalam kemampuan memakai kaos kaki secara berurutan setelah diberikan perlakuan atau intervensi berupa media kartu gambar berseri.

4. Analisis Data

a) Analisis dalam Kondisi

Komponen pada analisis dalam kondisi terdiri dari panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, level stabilitas dan rentang dan level perubahan tabel 5. Berikut ini merupakan rangkuman hasil analisis dalam kondisi.

Tabel 5. Rangkuman Hasil Analisis dalam Kondisi

No	Kondisi	Baseline (A1)	Intervensi (B)	Baseline (A2)
1	Panjang Kondisi	4	8	6
2	Estimasi Kecenderungan Arah	(=)	(+)	(+)
3	Kecenderungan Stabilitas	Stabil	Stabil	Stabil
4	Jejak Data	(=)	(+)	(+)
5	Level Stabilitas Rentang	Stabil (9,25 – 10,75)	Satbil (59,7-70,2)	Stabil (76,55-90,05%)
6	Perubahan Level	10 – 10 (+ 0)	70 – 50 (+ 20)	90 – 80 (+ 10)

Pada tabel 5 dijelaskan bahwa rangkuman hasil analisis dalam kondisi adalah stabil ke stabil. Hal tersebut menunjukkan hasil berupa peningkatan kemampuan memakai kaos kaki secara berurutan berupa membaiknya jumlah nilai yang diperoleh. Didukung dengan kestabilan data pada fase *baseline-2* yang membuktikan bahwa kemampuan memakai kaos kaki secara berurutan anak dapat meningkat setelah diberikan perlakuan atau intervensi berupa media kartu gambar berseri.

b) Analisis antar Kondisi

Komponen pada analisis antar kondisi terdiri dari jumlah variabel yang diubah, perubahan kecenderungan arah dan efeknya, perubahan stabilitas,

perubahan level dan data overlap. Tabel 6. Berikut ini merupakan rangkuman hasil analisis antar kondisi.

Tabel 6. Rangkuman Hasil Analisis antar Kondisi

No	Kondisi	B/A1	B/A2
1	Jumlah variabel yang diubah	1	1
2	Perubahan kecenderungan arah	(+)	(+)
3	Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil ke stabil	Stabil ke stabil
4	Perubahan level	10-50 =10	70-90 =20
5	Presentase overlap	0	0

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media kartu gambar berseri efektif dalam meningkatkan kemampuan memakai kaos kaki secara berurutan pada anak tunagrahita. Keefektifan media kartu gambar berseri ditunjukkan dengan jumlah nilai dari setiap fase yang meningkat. Peningkatan terjadi pada fase Baseline-1 (A1) kearah fase Intervensi (B) dan fase Baseline-2 (A2). Seperti yang telah dijelaskan pada analisis data bahwa kemampuan memakai kaos kaki secara berurutan anak memperoleh jumlah nilai lebih baik dari pada sebelum diberikan intervensi berupa media kartu gambar berseri memakai kaos kaki secara berurutan. Hal ini menegaskan bahwa media kartu gambar berseri efektif dalam membantu permasalahan memakai kaos kaki secara berurutan pada anak tunagrahita, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terbukti.

Media pembelajaran haruslah dimodifikasi guna membantu anak dalam pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak (Sartika, 2013:106). Media kartu gambar berseri yang digunakan pada penelitian ini disesuaikan dengan kebutuhan anak dan telah melalui validasi terlebih dahulu. Seperti menyesuaikan media kartu gambar berseri dengan tujuan, fungsi dan syarat media pembelajaran. Digunakannya media kartu gambar berseri memakai kaos kaki secara berurutan diharapkan dapat membantu anak tunagrahita dalam meningkatkan kemampuan memakai kaos kaki. Kemampuan memakai kaos kaki

yang akan ditingatkan berupa, kemampuan anak dalam memakai kaos kaki secara berurutan dengan tepat dan benar.

Pelaksanaan fase Baseline-1 dilakukan untuk melihat kemampuan awal anak dalam memakai kaos kaki. Pada fase ini belum diterapkan media pembelajaran berupa media kartu gambar berseri memakai kaos kaki secara berurutan, sehingga anak hanya memperoleh jumlah nilai dengan rata-rata 0,75. Dimana sebelum pemberian perlakuan atau intervensi anak mudah bosan, kurang memiliki minat belajar dan anak tidak tertarik untuk belajar memakai kaos kaki. Hal tersebut dikarenakan kemampuan anak dalam memakai kaos kaki secara berurutan yang masih rendah, mengakibatkan jumlah nilai yang didapat dalam fase Baseline-1 cukup rendah.

Anak tunagrahita memiliki hambatan dan kebutuhan dalam pembelajaran binadiri. Anak tunagrahita juga mengalami kesulitan dalam memahami dan menerima informasi yang bersifat abstrak. Pendidikan binadiri tidak hanya berupa pembelajaran yang menyelesaikan materi-materi tertentu dalam kurun waktu tertentu namun dalam pendidikan binadiri memiliki prinsip dan fungsi yang mendalam khususnya bagi anak tunagrahita dan sebagai pengetahuan bagi masyarakat (Basuni, 2012:13). Media kartu gambar merupakan media yang bisa membantu guru dalam menyampaikan pembelajaran dengan mengurangi keterbatasan dalam penyampaian materi, selain itu media gambar dapat memberikan detail yang lengkap dengan apa yang disampaikan sehingga anak dengan mudah mengingatnya (Halimah, 2019:174). Oleh karena itu, pemilihan media kartu gambar berseri sangatlah membantu anak untuk memahami informasi yang bersifat abstrak, maka dapat membantu anak dalam memahami pembelajaran binadiri memakai kaos kaki secara berurutan.

Selanjutnya, yaitu pemberian perlakuan atau intervensi, sebelum memberikan pembelajaran pada anak peneliti menjelaskan bagaimana media kartu gambar berseri dipergunakan secara singkat. Setiap pertemuan peneliti selalu mengajak untuk menyiapkan media kartu gambar berseri dan anak diminta untuk memperhatikan. Dengan pemberian perlakuan atau intervensi berupa media kartu gambar berseri, kemampuan anak terlihat meningkat. Peningkatan dalam

kemampuan binadiri memakai kaos kaki secara berurutan terutama saat memakai kaos kaki anak sudah mulai bisa memakai dengan urutan yang tepat dan benar, meski masih ada beberapa urutan yang harus dibantu untuk merapikan karena masih belum rapi.

Pelaksanaan fase Baseline-2 diperuntukkan untuk melihat adanya pengaruh dari pelaksanaan Intervensi. Kegiatan fase Baseline-2 sama seperti kegiatan fase Baseline-1 hanya memberikan pembelajaran tanpa menerapkan media kartu gambar berseri memakai kaos kaki. Dengan 6 kali pertemuan anak memperoleh rata-rata jumlah nilai yaitu 6,75, jauh lebih besar dibandingkan dengan rata-rata jumlah nilai yang diperoleh pada fase Baseline-1 yaitu 0,75. Setelah pemberian perlakuan atau Intervensi minat anak dalam belajar juga mulai bertambah, maka dapat dinyatakan bahwa media kartu gambar berseri dapat meningkatkan kemampuan memakai kaos kaki secara berurutan.

Media kartu gambar berseri memakai kaos kaki secara berurutan membuat anak tertarik untuk belajar binadiri, dibandingkan hanya menggunakan kertas gambar foto copy yang ditempelkan dikertas. Media gambar berseri adalah termasuk media visual, pesan yang disampaikan dituangkan dalam simbol-simbol komunikasi verbal dan berfungsi menarik perhatian siswa dalam belajar (Benazir dkk, 2013: 272). Ketika anak sudah mulai bosan dengan pembelajaran, maka peneliti akan mengajak anak untuk bermain dengan mengurutkan kartu gambar sesuai dengan urutannya. Selain, mengajak anak belajar sambil bermain peneliti juga memberikan reward pada anak jika anak dapat menyelesaikan latihan memakai kaos kaki, hal tersebut membuat anak menjadi semangat dalam pembelajaran.

Hasil penelitian serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Benazir dkk (2013) penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa melalui media kartu gambar berseri dapat meningkatkan komunikasi bagi anak autis. Penelitian selanjutnya juga oleh Ananda (2019) penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa melalui media gambar berseri dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa disklesia di Min II Banda Aceh. Penerapan media visual berupa media kartu gambar berseri memakai kaos kaki, akan mempermudah pemahaman yang bersifat abstrak dan memperkuat ingatan anak

sehingga daya ingat anak dalam memakai kaos kaki secara berurutan akan lebih baik.

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian diketahui bahwa media kartu gambar berseri efektif dalam meningkatkan kemampuan memakai kaos kaki secara berurutan pada anak tunagrahita. Diperkuat dengan hasil penelitian yang relevan terkait penerapan media kartu gambar berseri dengan subjek dan variabel terikat yang berbeda, maka dapat dinyatakan bahwa media kartu gambar berseri efektif dalam meningkatkan kemampuan memakai kaos kaki secara berurutan. Hal tersebut dikarenakan media kartu gambar berseri pada penelitian ini menekankan pada visual anak dengan pemilihan warna dan gambar yang tepat, sehingga membuat anak menjadi lebih fokus dan anak lebih mudah memahami latihan memakai kaos kaki secara berurutan. Penggunaan media kartu gambar berseri membuat anak dapat belajar sambil bermain, sehingga anak menjadi semangat saat belajar dan perilaku anak yang sering mencari-cari alasan saat belajar sudah berkurang karena suasana belajar yang menyenangkan. Dengan begitu kesalahan yang dilakukan anak dalam latihan memakai kaos kaki secara berurutan sudah mulai berkurang. Seperti anak tidak banyak melakukan kesalahan dalam menunjuk gambar maupun saat latihan memakai kaos kaki secara berurutan sesuai dengan intruksi peneliti, walau terkadang anak masih sering lupa pada urutan ke lima untuk merapikan kaos kaki. Sehingga meningkatnya jumlah hasil pada tiap fase yang diperoleh anak pada tiap fase, fase Baseline-1 dengan rata-rata jumlah nilai 0,75 lalu fase Intervensi meningkat menjadi 5,25, dan fase Baseline-2 mendapatkan 6,75.

Dapat diambil kesimpulan bahwa media kartu gambar berseri dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan kemampuan latihan binadiri memakai kaos kaki secara berurutan pada anak tunagrahita kelas II PKLK TBAC Kotabumi. Peneliti menyadari bahwasannya penelitian ini masih memiliki keterbatasan saat mengkondisikan anak, karena anak sering mencari-cari alasan sehingga waktu dalam pembelajaran menjadi terpotong dan kurang kondusif. Dengan dipaparkannya keterbatasan tersebut, maka peneliti yang akan melakukan penelitian serupa bisa membuat media kartu gambar berseri yang

lebih menarik lagi dalam melakukan penelitian.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan deskripsi analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan media kartu gambar berseri memakai kaos kaki efektif untuk meningkatkan kemampuan memakai kaos kaki secara berurutan pada anak tunagrahita kelas II PKLK TBAC Kotabumi. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan jumlah nilai yang diperoleh anak dan hasil analisis yang telah menunjukkan adanya peningkatan pada jumlah nilai yang diperoleh anak dan hasil analisis yang telah menunjukkan adanya peningkatan pada jumlah nilai yang diperoleh dari hasil observasi saat anak memakai kaos kaki. Rata-rata jumlah nilai yang diperoleh anak pada fase Baseline-1 yaitu 0,75. Selanjutnya anak mengalami peningkatan pada fase intervensi menjadi 5,25. Lalu pada fase Baseline-2 sebagai acuan hasil akhir kemampuan memakai kaos kaki secara berurutan anak setelah diberikan perlakuan atau intervensi, yaitu mendapatkan 6,75. Tidak hanya dari nilai yang diperoleh, melainkan terlihat dari sikap anak saat latihan memakai kaos kaki secara berurutan. Biasanya anak kurang memiliki minat belajar namun dengan adanya media kartu gambar berseri anak terlihat lebih tertarik dan semangat belajar.

B. Saran

Berdasarkan hasil, guru dapat mencoba media kartu gambar berseri pada anak tunagrahita, terutama dalam meningkatkan keterampilan bina diri.

DAFTAR RUJUKAN

- AlSalehi, S.M., Alhifthy, E.H. (2020). Developmental Delay and Intellectual Disability. In: Salih, M.A. (eds) *Clinical Child Neurology*. Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-319-43153-6_8
- Ananda, R. (2021). Penggunaan Media Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disklesia di MIN II Banda Aceh. *Universitas Islam AR-Raniry*. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/19168/>

- Ayuning, A., & Fakhiratunnisa.(2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus, *jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(1).
<https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/masaliq>
- Basuni, M. (2012). Pembelajaran Bina Diri Pada Anak Tunagrahita Ringan, *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9 (1).
- Benazir., Yunus, M., Kasiyati. (2013). Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Melalui Media Kartu Gambar Berseri Bagi Anak Autis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. Vol. 2 (No:2), pp 270-279.
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>
- Desiningrum, D. R. (2016). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta. Psikosain.
- First, M. B., & Tasman, A. (2011). Clinical Guide to the Diagnosis and Treatment of Mental Disorders. Wiley.
<https://books.google.co.id/books?id=aJEyGWrV1IC>
- Gargiulo, R., & Bouck, E. (Eds.) (2018). Chapter 1 Understanding intellectual disability. *SAGE Publications, Inc.*,
<https://doi.org/10.4135/9781506369785>
- Halimah. (2019). Penggunaan Media Kartu Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Peradaban Islam*. Vol. 1 (No:1), pp 171-191.
- Heward, W. L. (2013). *Exceptional Children: An Introduction to special Education 10th Education*. New York: Pearson.
- Hodapp, R. M., & Fidler, D. J. (2021). *International Review Research In Developmental Disabilities*. Elsevier Science.
- Mash, E. J., & Wolfe, D. A. (2016). *Abnormal Child Psychology*. In *Abnormal Child and Adolescent Psychology 6th edition*. Cengage Learning.
<https://doi.org/10.4324/9781315660271-2>
- Mumpuniarti. (2007). *Pembelajaran Akademik Bagi Tunagrahita*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Putra, M., dan Ida B. (2014). Pengaruh Teknik Criticallncident Berbantuan Media Gambar Seri Terhadap Ketrampilan Menulis Kelas V SD Gugus 1 Abiansemal. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol.2 (No:1), pp 1-11.
- Rantina, M. (2015). Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9 (2), 181-200.
- Romadhani, A. A., Adzhariah, S. I., Safitri, W., & suprapmanto, joko. (2022). Peran Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak: kemandirian anak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 1, 91-99.
- Sartika, Y. (2013). Ragam Media Pembelajaran Untuk Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Familia.
- Sunanto, J, et al (2005). Pengantar Penelitian Dengan Subjek Tunggal. *Otsuka: University of Tsukuba*.
- Tias, W. D. C. (2019). Peningkatan keterampilan bina diri menggosok gigi melalui metode latihan (drill) pada anak tunagrahita kategori sedang kelas III SDLB DI SLB WIYATA DHARMA 3 NGAGLIK. *WIDIA ORTODIDAKTIKA*, 8(2), 201-213.